

COMPARATIVE EDUCATION ANTARA MTS AS-SHIDDIQI DENGAN SMP KATOLIK DI KABUPATEN PAMEKASAN

Moh. Wardi
STAI Nazhatut Thullab Sampang
mohwardi84@gmail.com

Supandi
UIM Pamekasan
supandiarifin200@gmail.com

Abstract

Building harmonious and peaceful interaction between communities of different religions, is necessary to change the theological paradigm; that is passive, textual, and exclusive, leading towards the theology of inclusive, mutual respect, mutual recognition of existence, thinking and being positive among others. The paradigm of plural education in the future is democratic education, this can only be realized in a democratic society, nation and country. By providing the opportunities for the implementation of harmony and peace. The author describes about the Comparison of Islamic Education with Non-Islam (comparative study in Madrasah Tsanawiyah As-Shiddiqi and Catholic Junior High Schools (SMP) in Pamekasan Regency). The different point of these two educational institutions is the allocation of lesson hour (JTM). In Islamic Education is 2 hours a week in each religious material including Fiqh, Al-Quran, Aqidah and SKI subjects. Whereas in Catholic education is only given about 2 lessons, and the other is the same as other general education. For educational institutions that are specified into Uskupan or Romo, the applied curriculum is a matter of theology, such as seminaries starting from senior high school until university

Keyword: comparison of education, Islam, catholic

Abstrak

Membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama secara harmonis dan damai, perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualis, dan eksklusif, menuju teologi yang inklusif, saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif antar sesama. Paradigma pendidikan plural di masa depan adalah pendidikan yang demokratis, hal ini hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis pula. Dengan memberikan peluang bagi terlaksananya harmoni dan kedamaian. Penulis mendeskripsikan seputar Perbandingan Pendidikan Islam Dengan Non Islam (studi komparasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) As-Shiddiqi dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) katolik di Kabupaten

Pamekasan). Titik tolak dari kedua lembaga pendidikan ini, adalah, bahwa alokasi Jam Tatap Muka (JTM) 2 jam dalam seminggu dalam setiap materi agama yang terbagi dalam mata pelajaran fiqih, al-qur'an, aqidah dan SKI. Sedangkan pada pendidikan katolik, hanya diberikan waktu sekitar 2 jam mata pelajaran, dan selebihnya sama dengan pendidikan umum lainnya. Untuk lembaga pendidikan yang spesifikasi kepada ke Uskupan atau Romo, maka kurikulum yang diterapkan adalah masalah teologi, seperti seminari yang dimulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi.

Kata kunci: perbandingan pendidikan, Islam, katolik

Pendahuluan

Suatu negara menyelenggarakan pendidikan bagi bangsanya adalah dengan maksud mencerdaskan rakyat, meningkatkan pengetahuan mereka demi kesejahteraan bersama, yang pada gilirannya akan menjadikan negara itu mengalami kemajuan. Secara historis perkembangan pendidikan suatu negara perlu melihat kemajuan pendidikan yang dicapai oleh negara lain yang lebih maju. Itulah sebabnya dalam memajukan pendidikan, suatu negara perlu membandingkannya dengan pelaksanaan pendidikan di negara lain, dalam rangka mengetahui persamaan dan perbedaannya, kelebihan dan kelemahannya, peluang dan tantangannya yang kemudian dalam bahasa orang manajemen adalah penerapan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity dan Treatment*),¹ lalu mengambil unsur positifnya sekaligus menyesuaikan dengan kondisi lokal atau *local wisdom*.

Pengalaman pendidikan suatu negara tidak dapat ditransplantasikan begitu saja ke negara lain karena perbedaan budaya, politik, hukum, ekonomi, dan lainnya. Namun, pada taraf tertentu, prinsip umum yang menjiwai suatu penyelenggaraan pendidikan dapat berlaku secara global di negara lain. Adapun prakteknya bisa disesuaikan dengan negara yang bersangkutan.

Perbandingan pendidikan Islam tersebut dapat tumbuh saling pengertian, saling menghargai, dan meningkatkan hubungan kerja sama antarnegara di bidang pendidikan. Terlebih ketika jarak antarnegara bukan sebuah hambatan, menjadi kian dekat karena canggihnya teknologi komunikasi dan media elektronik, yakni ketika seseorang dapat mengakses langsung via internet untuk mengetahui bagaimana

¹Rapunspel Flower, *Cara Pintar Ala Einstein*, Terj. Doel Wahab, (Bandung: Dar Mizan, 2007), 58.

kondisi pendidikan di suatu negara. Belajar dari keberhasilan pendidikan di negara lain, sehingga kita dapat memulai pembaharuan pendidikan di negara sendiri.²

Pendidikan dalam definisinya mempunyai corak dan ragam yang masing-masing mempunyai ciri dan karakter masing-masing.³ Seorang tokoh pendidikan seperti John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan yang fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari pendidikanlah seseorang mengalami sebuah proses pengembangan kemampuan, sikap, dan tingkah laku dalam sebuah kelompok masyarakat dimana mereka hidup.

Kesadaran esensi pluralisme ini merupakan salah satu rangkaian proses dari globalisasi, kemajemukan di masyarakat kita menuntut untuk diakui dan dipahami sebagai realitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bagaimanapun pluralisme atau kemajemukan sosial merupakan kenyataan sosiologis dan faktual yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan kita. Islam merupakan bagian dari *sunnatullah*, sebagai realitas sosial yang telah menjadi kehendak Tuhan.

Berangkat dari pemikiran dan kondisi obyektif inilah, bangsa Indonesia yang memiliki tingkat kemajemukan yang relatif tinggi, bukan saja suku bahasa adat istiadat, bahkan secara fisik (negara kepulauan) maupun sosial budayadan agama menunjukkan tingkat heterogenitas yang cukup signifikan.⁴ Pendidikan agama Islam dalam konteks ini, sebagai media mengembangkan pola keberagaman berbasis pluralis dan inklusif, sehingga dalam kehidupan masyarakat tumbuh pemahaman keagamaan yang inklusif, toleran, dan berwawasan pluralis. Dengan logika dan dasar pemikiran pendidikan agama seperti itulah, maka kita berharap terciptanya tata

²Abdurrahman Assegaf, *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 29.

³Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, perbuatan, dan caramendidik). Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat (1), pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

⁴SamsulNizar, *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 216.

kehidupan yang menjunjung tinggi konsep pluralitas, toleran dan mengupayakan kehidupan yang harmonis serta menebarkan kedamaian di tengah-tengah masyarakat.⁵

Dampak dari fanatisme berkembangnya rasa kedaerahan, identitas kesukuan, egoisme dalam beragama dari perorangan maupun suatu suku bangsa Indonesia yang berlebihan dapat melahirkan ketidak harmonisan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang pluralis.⁶

Selanjutnya, paradigma pendidikan plural di masa depan adalah pendidikan yang demokratis hanya dapat diwujudkan dalam masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis pula. Dengan memberikan peluang bagi terlaksananya harmoni dan kedamaian. namun, realitas yang terjadi dimasyarakat masih jauh dari cita dan harapan bangsa. sehingga menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan seputar Perbandingan Pendidikan Islam Dengan Non Islam (studi komparasi Madrasah Tsanawiyah (MTs) As-Shiddiqi dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) katolik di Kabupaten Pamekasan).

Kilas Pandang Pendidikan Islam dan Pendidikan Katolik

Beragam pemahaman para tokoh pendidikan Muslim tentang pendidikan Islam, Salah satunya berasal dari pandangan modern seorang ilmuwan muslim, Muhammad Ibrahimy, yang mengungkapkan pengertian pendidikan Islam yang berjangkauan luas dan bernafaskan ke-Islaman, karena menurutnya, napas ke-Islaman dalam pribadi seorang muslim merupakan alat vital yang menggerakkan pola perilaku yang diperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas. Hal tersebut kemudian diperkuat dengan pernyataan Yusuf Qaradhawi yang mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, yang meliputi akal, hati, rohani, jasmani dan akhlak serta keterampilannya.

Dalam dunia pendidikan, Agama Islam memberikan corak dan pengaruh begitu besar, hal tersebut terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan yang bernafaskan ke-Islaman, seperti madrasah dan sekolah Islam. Namun dalam penulisan makalah ini, penulis ambil satu sampel lembaga pendidikan Islam yang kebetulan berada

⁵ Edi Susanto, "Pendidikan Agama Berbasis Pluralitas (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Ke-Islaman* IX No. 1 (April 2006): 785

⁶ H.A.R. Tilaar, *Pluralitasisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2003), 188-189.

diwilayah kabupaten pamekasan, lembaga pendidikan tersebut adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ash-Shiddiqi Pamekasan.

Dalam melakukan sebuah perbandingan, penulis menganggap perlu untuk mendeskripsikan gambaran umum tentang lembaga pendidikan Islam tersebut sebagai tempat berpangkal memulai studi perbandingan pendidikan Islam dan non-Islam yang ada di Indonesia.

Pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) As-Shiddiqi yang beralamatkan di jalan Kowel Jaya Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan ini, pertama kali didirikan pada tahun 2002 yang lalu, dengan status madrasah swasta, lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) As-Shiddiqi ini berada langsung di bawah naungan yayasan sosial pendidikan keagamaan dan dakwah As-Shiddiqi yang beralamat di RT 02 RW 05 Kelurahan Kowel Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan.

Pendirian lembaga pendidikan MTs As-Shiddiqi ini untuk memenuhi beberapa tuntutan diantaranya adalah: *Pertama*, Lembaga pendidikan MTs As-Shiddiqi yang berlokasi di Kowel Pamekasan ini merupakan kebutuhan masyarakat sekitar Kowel Pamekasan akan sebuah lembaga pendidikan yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar, terhadap tingkat pendidikan menengah pertama dengan pembiayaan pendidikan yang relatif terjangkau oleh masyarakat sekitar, hal itu disebabkan karena keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang rata-rata berada di kalangan menengah ke bawah.

Kedua, Ingin membebaskan anak-anak yang ada di lokasi Kowel Pamekasan yang berperan sebagai anak generasi muda, dari kebodohan-kebodohan yang membelenggunya. Sehingga, keberadaan lembaga pendidikan MTs As-Shiddiqi ini bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diharapkan dapat menciptakan dan melahirkan generasi yang siap dan tangguh dalam menghadapi era modernisasi dan (*ready able*) atau siap pakai di segala bidang dan handal dalam segala hal.

Ketiga, Lembaga pendidikan MTs As-Shiddiqi Kowel Pamekasan ini letaknya berada di wilayah yang strategis dan mudah untuk dijangkau oleh masyarakat sekitar, karena akses jalan menuju lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) As-Shiddiqi ini sudah bagus sehingga mudah untuk dijangkau oleh kendaraan umum ataupun pribadi bahkan hingga para masyarakat pejalan kaki.

Adapun kegiatan pendidikan di MTs As-Shiddiqi Kowel Pamekasan ini hari-hari efektif belajarnya sama seperti halnya di lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah yang lainnya, yaitu masuk mulai hari senin sampai dengan hari sabtu. Sedangkan jam pelajarannya, aktif mulai dari jam 07:30 WIB sampai jam 13:00 WIB, terkecuali pada hari jum'at yang masuk pada pukul 07:00 WIB sampai dengan jam 11:00 WIB siang hari.

Pendidikan Katolik

Dalam perspektif Agama Katolik, pendidikan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang perlu untuk dilakukan oleh setiap diri manusia, sebagai bentuk dari buah cinta kasih Tuhan.⁷ Sebagai sumber informasi primer, penulis mengambil sampel salah satu sekolah katolik yang ada di kabupaten pamekasan, yaitu Sekolah Menengah Katolik (SMPK) Karamel Pamekasan. Oleh karena itu, menyajikan data sekilas terkait dengan lembaga pendidikan ini, penulis anggap penting, karena lembaga ini dianggap sebagai tempat pijakan penulis dalam mengumpulkan data-data terkait dengan perbandingan pendidikan tersebut.

Pada zaman sesudah perang dunia ke-II, tepatnya pada tanggal 08 Mei 1948 M, kabupaten pamekasan diresmikan menjadi Paroki dengan Romo Q Kramel O Carm sebagai pastor paroki pertama, sebagai langkah awal, ia mendirikan sekolah **E.L.S** (Europeshe Lagere School) yang terdiri dari 4 kelas dan satu kelasnya digunakan taman kanak-kanak "Theresa". Dan pada perkembangannya, sekitar tahun 1950 an, Romo Q. Cramer O.Carm diganti menjadi Romo Arc. Tedja Pranata O. Carm, yang lebih akrab dengan nama panggilan Romo Tedjo yang kemudian mengurus dan memajukan sekolah katolik di pamekasan ini. Beliau memulai mendirikan Sekolah Rakyat Katolik (SRK) yang kemudian pada tahun 1 Juli 1952 mendirikan SMP Katolik yang kemudian diberi nama SMPK Santo Tomas Pamekasan.

Karakteristik Pendidikan Islam dan Pendidikan Katolik

Karakteristik pendidikan Islam sebagai pembeda pendidikan Islam dengan pendidikan non Islam, pendidikan Islam mempunyai karakteristik. Karakteristik

⁷Hasil wawancara langsung dengan Bapak Suradi, S.Pd (selaku kepala SMPK Karamel Pamekasan), Jum'at 08 November 2013: 08:30 WIB.

pendidikan Islam hampir mempunyai kesamaan dengan karakteristik pesantren. Kesamaan ini dikarenakan pesantren masuk dalam bagian pendidikan Islam.

Diantara ciri khas pendidikan Islam antara lain: *pertama*, Pendidikan Islam (bercorak Islami). Corak Islami ini bisa dilihat dari struktur kurikulum pesantren yang lebih menitikberatkan pada pengajaran agama, karena pada hakikatnya memang tujuan berdirinya pesantren untuk menanamkan sendi-sendi dan fondasi agama.⁸ Bahkan pondok pesantren *salaf* tak sedikitpun melakukan integrasi mempelajari pendidikan umum⁹.

Kedua, kaderisasi ulama¹⁰ sumber daya manusia yang memiliki karakter dan sejumlah predikat mulia yang menyertainya seperti: mandiri, ikhlas, tabah, penuh dengan perjuangan, serta mendahulukan kepentingan sosial orang banyak daripada kepentingan individu. *Ketiga*, Pemeliharaan budaya dan Tradisi Islam.¹¹ Arus globalisasi yang terjadi saat ini seakan meruntuhkan budaya dan tradisi pendidikan Islam. Ciri khas pendidikan Islam digerus dan hilang dirampas oleh laju perkembangan zaman yang sulit dikontrol.

Keempat, Penanaman Ilmu agama¹² Mulai sejak dini ilmu penguatan keyakinan mereka demi menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan iman. Maka tak sedikit *output* setelah bergabung dengan masyarakat tetap mempertahankan ilmu yang telah didapat. *Kelima*, Pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk berkembang dalam suatu kepribadian.¹³ Sebagai pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya akan teraktualisasi dengan sebaik mungkin.

Keenam, Pengamalan ilmu dan pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia.¹⁴ *Ketujuh*, keimanan dan ketakwaan.¹⁵ Semua di

⁸Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 10.

⁹Sampai saat ini masih ada pondok pesantren yang tetap tegar berdiri di atas ideology sufistik sebagai paradigma kependidikannya. Misalnya, pesantren Karay di Sumenep-Madura. Lihat. Imam Tholikhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 58.

¹⁰Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: CV. Alfa Grafikatama, 1998), 124.

¹¹Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 89.

¹²Ibid., 89.

¹³Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi*, 10.

¹⁴ Ibid., 10.

¹⁵Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 20.

hadapan Allah adalah sama, hanya yang membedakan terletak pada tingkat ketakwaan dan keimanannya. Untuk menumbuhkan keimanan dan ketakwaan, dibutuhkan pengetahuan agama yang utuh. Untuk mendapatkan ilmu agama, salah satu caranya adalah belajar pendidikan Islam.

Karakteristik Pendidikan Katolik

Terkait dengan karakteristik pendidikan katolik, khususnya di lembaga pendidikan yang berada di yayasan Karamel ini, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala SMP Katolik Santo Tomas Pamekasan adalah, *SMPK* bercirikan kepada lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa sebagai bentuk dan wujud cinta kasih dari buah roh ketuhanan. Hal tersebut sesuai dengan panduan kitab suci mereka bahwa Buah Roh Ketuhanan itu akan melahirkan: 1) Cinta Kasih, 2) Damai dan Sejahtera, 3) Kesabaran, 4) Kemurahan, 5) Kebaikan, 6) Kesetiaan, 7) Kelemah lembut dan 8) dan penguasaan diri.¹⁶

Sehingga berdasarkan hal tersebut, maka yayasan caramel pamekasan ini mempunyai misi: *“Yayasan caramel sebagai lembaga sosial dan pendidikan keuskupan malang, terpanggil dalam pencerdasan anak bangsa untuk tata kehidupan bersama yang berbudaya berdasarkan kasih dan peduli kepada yang miskin”* sedangkan misinya diantaranya adalah:

1. Mendidik anak bangsa, agar cerdas dalam intelektual, emosi dan psikomotor,
2. Mendidik anak bangsa, agar mampu untuk mengembangkan humaniora dan agama, menghargai perbedaan serta kelebihan orang lain disekitar kita,
3. Membantu orang tua, masyarakat serta pemerintah dalam pengembangan pendidikan anak,
4. Memperjuangkan nilai keadilan dan jalinan kebersamaan,
5. Memupuk serta mengembangkan nilai budaya luhur,
6. Melayani dan memperhatikan yang miskin.¹⁷

Sedangkan visi *SMPK* adalah *“Dalam semangat kasih dan kesatuan SMPK, Santo Redomtus bercita-cita untuk membentuk para siswa untuk mencapai perkembangan yang unggul dalam cara berfikir, berpegang teguh pada imannya*

¹⁶Galatra, 5:2

¹⁷Dokumentasi yayasan Caramel Pamekasan, 08 November 2015.

semangat untuk mengembangkan sikap berbudaya luhur” dan misinya diantaranya adalah:

1. Mengembangkan budaya kasih dan kesatuan antara guru dengan siswa,
2. Mendampingi dan mendidik para siswa agar berkebang secara optimal dalam berfikir, sesuai dengan kompetensi yang dimiliki,
3. Menciptakan suasana religious, sehingga setiap pribadi mampu berpegang kepada imannya secara sehat,
4. Mengembangkan komunikasi yang baik, supaya terbentuk sikap menghormati dan berbudaya pekerti yang luhur.¹⁸

Perbandingan Sistem Kelembagaan Pendidikan Islam dan Katolik

Dalam realitasnya, sistem pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia ini, antara sekolah Islam atau sekolah yang bercirikan Ke-Islaman dengan sekolah umum serta sekolah yang bercirikan non-Islam, yang dalam hal ini penulis contohkan adalah sekolah katolik mempunyai beberapa titik persamaan dan perbedaan, hal tersebut dapat penulis jelaskan sebagaimana table berikut:

Pendidikan Islam	Pendidikan Katolik
Tingkat pendidikannya berbentuk formal dan nonformal, *Formal diantaranya adalah: 1. TK/ RA 2. SDI/ MI 3. MTs 4. MA 5. STAI/ IAI/ UI, semua jenjang tersebut dapat berupa Negeri atau Swasta. *Non formal 1. Madrasah Ula 2. Madrasah Wustho 3. Pesantren 4. Pendidikan ke-Agamaan lainnya	Tingkat pendidikannya berbentuk 1. TK 2. SDK 3. SMPK 4. SMAK 5. PTU/ Perguruan Tinggi Katolik *Untuk lembaga pendidikan yang berada langsung dibawah kepengurusan ke Uskupan seperti hanya <i>Seminari</i> , mereka di bedakan dengan sekolah yang lain, pasalnya, mereka spesifikasinya adalah untuk menjadi ROMO atau uskup, dan jenjang sekolah ini dimulai dari tingkat SMA hingga perguruan Tinggi. *Perlu diketahui, bahwa tidak semua warga katolik masuk sekolah ini, pasalnya, banyak warga katolik yang menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah umum.

¹⁸Dokumentasi SMP Katolik Pamekasan, 08 November 2015.

Perbandingan Penerapan Kurikulum dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Islam dan Katolik

Kurikulum dan tenaga kependidikan yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan Islam dan Katolik, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

NO	Pendidikan Islam	Pendidikan Katolik
1	Untuk penerapan kurikulum, MTs menggunakan kurikulum yang di tetapkan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan atau kurikulum pemerintah. Mulai dari kurikulum CBSA, 2004, KBK, KTSP hingga kurikulum 2013 sekarang. Ada sebagian pendidikan Islam yang menawarkan materi mulok keagamaan (Nahwu, kajian kitab kuning dll)	Untuk penerapan kurikulum, SMP Katolik, sama menggunakan kurikulum yang di tetapkan oleh Dinas pendidikan dan kebudayaan atau kurikulum pemerintah. Mulai dari kurikulum CBSA, 2004, KBK, KTSP hingga kurikulum 2013 sekarang.
2	Alokasi jam tatap muka (JTM) 2 jam dalam seminggu dalam setiap materi agama yang terbagi dalam mata pelajaran fiqih, al-qur'an, aqidah dan SKI.	Untuk pendidikan ke Agamaan katolik, hanya diberikan waktu sekitar 2 jam mata pelajaran, dan selebihnya sama dengan pendidikan umum lainnya.
3	Lembaga pendidikan Islam salaf dan khalaf	Untuk lembaga pendidikan yang spesifikasi kepada ke Uskupan atau Romo, maka kurikulum yang diterapkan adalah masalah teologi, seperti SEMINARI yang dimulai dari tingkat SMA hingga perguruan tinggi.
4	Untuk tenaga kependidikan, maka dapat digolongkan, guru tetap yayasan, guru tidak tetap, PNS yang diperbantukan.	Untuk tenaga kependidikan, maka dapat digolongkan menjadi 3, pertama adalah ketetapan yayasan, kedua kerja sama dengan sekolah sekitar, dan yang ketiga meminta bantuan ke dinas pendidikan dan kebudayaan (pemerintah). ¹⁹

Penutup

Sudah saatnya bagi bangsa Indonesia untuk memunculkan wajah pendidikan agama yang inklusif dan humanis, agar bisa keluar dari kemelut yang mendera

¹⁹Hasil wawancara dengan kepala SMP Katolik Santo Tomas Pamekasan, 8 November 2015.

bangsa Indonesia terkait persoalan SARA Kegagalan agama dalam memainkan perannya sebagai problem SARA erat kaitanya dengan pengajaran agama secara eksklusif. Keterbukaan menerima kelebihan dan kelemahan dalam sistem perbandingan pendidikan menjadi salah satu alternatif fanatisme SARA.

Untuk membangun interaksi umat beragama dan antarumat beragama secara harmonis dan damai, perlu mengubah paradigma teologis yang pasif, tekstualis, dan eksklusif, menuju teologi yang saling menghormati, saling mengakui eksistensi, berfikir dan bersikap positif.

Konsep Bhinnika Tunggal Ika mengajarkan kita tentang “keragaman budaya, sosial, ekonomi, dan politik, Namun demikian, keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan aspirasi politik yang seharusnya menjadi faktor yang diperhitungkan dalam penentuan konsep, visi, dan jatidiri sosialisasi kurikulum, dan pelaksanaan kurikulum, dalam rangkamenumbuhkan sikap untuk menghargai adanya perbedaan dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Assegaf, Abdurrahman. *Internasionalisasi Pendidikan; Sketsa Perbandingan Pendidikan di Negara-Negara Islam dan Barat*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Fajar, Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: CV. Alfa Grafik utama, 1998
- Flower, Rapunspel. *Cara Pintar Ala Einstein*, Terj. Doel Wahab, Bandung: Dar Mizan, 2007
- Hasan, Hamid. "Pendekatan Multikultural Untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Edisi Bulan Januari-November, 2000
- Khisbiyah, Yayah. *Mencari Pendidikan Yang Menghargai Pluralisme dalam Membangun Masa Depan Anak-anak Kita*, Yogyakarta: Kanisius, 2000
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Nizar, Samsul. *Sejarah Dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*, Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Susanto, Edi. "Pendidikan Agama Berbasis Pluralitas (Upaya Strategis Menghindari Radikalisme)." *KARSA Jurnal Studi Keislaman*, IX No. 1 (April 2006)
- Tholkhah, Imam dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tilaar, H.A.R. *Pluralitasisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2003